

Pesantren dan Islam Puritan: Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Lembaga Pendidikan Islam

M. Arfan Mu'ammarr*

Universitas Muhammadiyah Surabaya
Email: alfan.slan@gmail.com

Abstract

In the 18th century, the leaders of Muslim reformers focused their movement to break the internal rigidity in the form of *tauhid* purification against the dominance of schools and heretical eradication which commonly called the religious purification (*tajdid al-fikr al-Islami*). Therefore, at the end of the 19th century popping figures reformer (*mujadid*) which called on Muslims to take modern civilization that support progress in the sense of rationalization and technical. At that time also, a wave of renewal of thought emerged in Indonesia as echoed by Ahmad Dahlan, Sheikh Ahmad Soorkati, KH. Zamzam, etc. Movement purification of Islam in Indonesia is implemented with the establishment of educational institutions such as *pesantren* and formal schools, as the form and attempt to inherit and maintain ideological purists like Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan; Pesantren al-Ishlah Sendangagung, Paciran Lamongan; Pesantren al-Islam Tenggulun, Lamongan Solokuro; Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik; and Pesantren Persis in Pasuruan Bangil. These five *pesantrens* have been selected as the research because that had been considered to represent the ideological purists in Indonesia and some organizations and institutions that embrace the puritan ideology. This paper will discuss the topic of *pesantren* and Puritan Islamic from the standpoint of its history and dynamics, relation with *tajdid*, and renewal of existing typologies in boarding schools, as well as how *tajdid* be implemented in boarding institutions.

Keywords: Tajdid, Puritan, Radical, Modernist, Purification

* Universitas Muhammadiyah Surabaya, Jl. Sutorejo No. 59, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia, 60113, Phone: +6231 3811966 Facs: (+6231) 3813096.

Abstrak

Di abad ke-18, para tokoh Muslim pembaru memusatkan gerakan mereka untuk mencairkan kebekuan internal berupa memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap bidah yang biasa disebut dengan purifikasi keagamaan (*tajdîd al-fîk'r al-Islâmî*). Oleh karenanya, di akhir abad ke-19 bermunculan tokoh-tokoh pembaru (mujadid) yang menyeru umat Islam agar mengambil peradaban modern yang menunjang kemajuan, dalam arti peradaban yang didasari aspek rasional dan teknikal. Pada masa itu pun, gelombang pembaruan pemikiran muncul di Indonesia seperti yang digaungkan oleh Ahmad Dahlan, Syekh Ahmad Soorkati, KH. Zamzam, dsb. Gerakan pemurnian Islam di Indonesia tersebut diimplementasikan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah formal, sebagai bentuk dan upaya mewarisi dan mempertahankan ideologi puritan. Lembaga-lembaga tersebut seperti Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan; Pesantren al-Ishlah Sendangagung, Paciran Lamongan; Pesantren al-Islam Tenggulun, Solokuro Lamongan; Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik; dan Pesantren Persatuan Islam di Bangil Pasuruan. Kelima pesantren ini dipilih sebagai objek penelitian dengan landasan bahwa kelima pesantren itu sudah dianggap mewakili ideologi puritan di Indonesia dan beberapa ormas maupun lembaga yang menganut ideologi puritan tersebut. Artikel ini akan membahas topik pesantren dan Islam Puritan dari sudut pandang sejarah dan dinamikanya, kaitannya dengan tajdid dan tipologi pembaruan yang ada di pesantren, serta bagaimana tajdid bisa terimplementasikan dalam lembaga pesantren.

Kata Kunci: Tajdid, Puritan, Radikal, Modernis, Pemurnian

Pendahuluan

Gelombang reformasi berdampak luas ke segenap penjuru Dunia Islam, dari Afrika Utara sampai Asia Tenggara, yang berlangsung mulai abad ke-18, tatkala umat Islam kehilangan kreativitas dan tenggelam dalam kebekuan pemikiran, akibat tertutupnya pintu ijtihad oleh institusi-institusi keagamaan yang sudah mapan. Dari situlah kemudian bangkit para tokoh pembaru, seperti Muhammad bin Abd al-Wahhab (1703–1792) di Semenanjung Arabia, Syah Waliyullah al-Dahlawi (1703–1762) di India, dan Muhammad bin Ali al-Sanusi (1791-1859) di Afrika Utara. Sebagaimana halnya Ibnu

Taimiyyah pada lima abad sebelumnya, para pembaru pada abad ke-18 itu memusatkan gerakan mereka untuk mencairkan “kebekuan internal”, yaitu memurnikan tauhid, menentang dominasi mazhab, dan memberantas hal-hal yang dianggap bidah. Adapun masalah “ancaman eksternal” tidaklah menjadi fokus pemikiran, sebab sebagian besar Dunia Islam belum tersentuh oleh hegemoni kelompok non-Muslim. Meskipun sejak abad ke-17 bangsa-bangsa Eropa Barat sudah berdatangan sebagai pedagang, penyebar Injil, atau prajurit (*gold, gospel, glory* atau *mercenary, missionary, military*), kehadiran mereka sampai akhir abad ke-18 tidaklah menggoyahkan tatanan peradaban umat Islam.¹

Maka pada akhir abad ke-19 bermunculan tokoh-tokoh pembaru (mujadid)² yang menyeru umat Islam agar mengambil peradaban modern yang menunjang kemajuan, sebab modernisasi dalam arti yang benar, yaitu yang didasari rasionalisasi dan teknikalisasi, tidaklah bertentangan dengan ajaran Islam bahkan justru diperintahkan oleh al-Qur’an. Oleh karena para mujadid ini bersikap positif terhadap modernitas, mereka oleh para ahli sejarah dijuluki kelompok modernis dan ide mereka disebut modernisme Islam. Gerakan tajdid kemudian mulai merambah Indonesia.

Adapun di Indonesia pembaruan tersebut dilakukan oleh berbagai organisasi dan golongan, di antaranya adalah Muhammadiyah, didirikan oleh Ahmad Dahlan di Kampung Kauman Yogyakarta pada 18 November 1912. Kondisi objektif yang mendasari kelahiran Muhammadiyah adalah faktor internal, seperti ketidakmurnian amalan Islam sebagai akibat dari tidak dijadikannya al-Qur’an dan al-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia, sedangkan lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum bisa menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku khalifah di muka bumi. Sementara itu, faktor objektif eksternal adalah semakin meningkatnya Kristenisasi di tengah-tengah masyarakat Indonesia, yang ditandai dengan penetrasi bangsa Eropa,

¹ Mahsun Jayadi, *Fundamentalisme Muhammadiyah*, (Surabaya: PNNM, 2010), 23.

² Istilah *tajdid al-din* pada dasarnya kurang tepat digunakan, sebab agama adalah wahyu Ilahi yang tidak boleh diubah dan diperbarui. Istilah yang tepat adalah *tajdid al-fikr al-Islâmi*, sebab yang diperbarui adalah pemahaman, pemikiran, metode pengajaran dan pengamalan ajaran agama tersebut. Al-Manawi, *al-Fayd al-Qâdir*, Juz 1. (Cairo: Mat}ba’ah Tijâriyyah Kubrâ), 10, dalam Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam”, *Jurnal Tsaqafah*, Volume 9, Nomor 2, (Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, November 2013), 400.

terutama Belanda di Indonesia pada masa kolonial. Menurut Mukti Ali, kelahiran Muhammadiyah dilatarbelakangi oleh empat hal yang penting, yaitu: (a) ketidakbersihan dan campuraduknya kehidupan agama Islam di Indonesia; (b) ketidakefisienan lembaga pendidikan Islam; (c) aktivitas misi Katolik dan Protestan; dan (d) sikap acuh tak acuh, bahkan sikap merendahkan dari golongan intelektual terhadap Islam.³

Selain Muhammadiyah yang berdiri tahun 1912, Syekh Ahmad Soorkati pada 1914 mendirikan al-Irsyad yang bertujuan untuk memajukan pendidikan agama Islam secara murni di kalangan bangsa Arab peranakan. Untuk itu mereka mendirikan madrasah al-Irsyad, terutama di daerah pesisir, seperti Surabaya, Pekalongan, Tegal, dan Jakarta dalam bidang sosial dan dakwah Islam dengan dasar al-Qur'an dan al-Sunnah secara murni.⁴

Selain al-Irsyad, ada organisasi Persatuan Islam (Persis)⁵ yang didirikan oleh KH. Zamzam, ulama dari Palembang, pada 17 September 1923 di Bandung. Tujuan Persis adalah mengembalikan kepemimpinan Islam pada al-Qur'an dan al-Hadits. Guna mewujudkan cita-cita tersebut, Persis melakukan berbagai usaha seperti mendirikan madrasah, pesantren,⁶ kegiatan tabligh, serta menerbitkan majalah dan buku agama. Majalah yang cukup populer di kalangan kaum Muslim di Indonesia dan bahkan di mancanegara adalah majalah *Pembela Islam* dan *al-Muslimun*.

³ Abdul Mukti Ali, *Metode Memahami Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1985), 65.

⁴ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaruan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Juni 2007, 156.

⁵ Persatuan Islam merupakan salah satu gerakan Islam modern yang cenderung menekankan aktivitas gerakannya dalam bidang pendidikan dan sosial. Persatuan Islam bukanlah organisasi yang bergelut dalam bidang politik, dalam arti politik praktis. Lihat Pimpinan Pusat Persatuan Islam, *Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam*, (Bandung: Pusat Pimpinan Persis, 1984), 6. Pandangan ini didukung juga oleh Howard M. Federspiel yang secara serius mengkaji Persatuan Islam. Menurutnya, sejak permulaan sekali Persatuan Islam telah menawarkan berbagai aktivitas pendidikannya. Bidang pendidikan telah mendapat penekanan serius dari Persatuan Islam. Lihat Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam:....*, 18.

⁶ Pada tahun 1940 Ahmad Hassan pindah ke Bangil. Di sini ia kemudian mendirikan Pesantren Persatuan Islam yang hingga sekarang masih tetap eksis. Selain itu, sesudah tahun 1900-an banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta atau partikelir. Sekolah-sekolah ini di antaranya didirikan oleh organisasi-organisasi Indonesia yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pada umumnya sekolah-sekolah swasta ini mendapat bantuan dari Pemerintah. Bantuan atau subsidi inilah kiranya yang telah membuat pesatnya penyelenggaraan pendidikan oleh pihak swasta. Baca Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), 29.

Kiprah Persis dalam memerangi bidah dan khurafat yang disampaikan secara keras dan lugas memang sangat menonjol. Sikap semacam itu semakin menonjol di saat kepemimpinan Ustadz A. Hasan, yang terkenal karena pena dan lidahnya yang tajam dalam menegakkan pemurnian agama. Popularitas A. Hasan saat memimpin Persis adalah korespondensi yang dilakukannya dengan Bung Karno saat dibuang ke Ende. Surat itu kemudian diterbitkan dalam bagian dari buku Bung Karno yang terkenal, yaitu *di Bawah Bendera Revolusi* dalam bab "Surat-Surat dari Ende".⁷

Gerakan pemurnian Islam di Indonesia tersebut diimplementasikan dengan didirikannya lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren dan sekolah formal, pelembagaan tersebut sebagai bentuk dan upaya mewarisi dan mempertahankan ideologi *puritan* melalui jalur pendidikan formal, pelembagaan ideologi *puritan* dalam bentuk pesantren ini merupakan salah satu unsur yang dipilih dalam menentukan objek penelitian, di antaranya adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran, Lamongan; Pesantren al-Ishlah Sendangagung, Paciran Lamongan; Pesantren al-Islam Tenggulun, Solokuro Lamongan; Pesantren Maskumambang, Dukun Gresik; dan Pesantren Persatuan Islam di Bangil Pasuruan.

Pengambilan kelima pesantren tersebut sebagai objek penelitian dengan landasan bahwa kelima pesantren itu sudah dianggap mewakili ideologi puritan di Indonesia dan beberapa ormas maupun lembaga yang menganut ideologi tersebut. Pondok Modern Muhammadiyah adalah representasi dari Muhammadiyah, Pesantren Persatuan Islam adalah representasi dari Persatuan Islam, Pesantren al-Ishlah adalah representasi dari Gontor, Pesantren al-Islam adalah representasi dari Dewan Dakwah Islamiyyah Indonesia, Pesantren Maskumambang adalah representasi dari ideologi Wahabi.

Dinamisasi Purifikasi Keagamaan

Dalam perkembangan sejarahnya, gerakan purifikasi pasca Ibnu Taimiyah terus mengalami dinamisasi dan kontinuitasnya, serta mengalami beberapa variasi corak dan penekanannya masing-masing sesuai dengan konteks waktu, tempat, dan problem yang dihadapi. Gerakan-gerakan purifikasi itu sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu gerakan purifikasi pra-modern dan gerakan

⁷ Soegijanto Padmo, "Gerakan Pembaruan Islam...", 157.

purifikasi pada masa modern.

Gerakan purifikasi pra-modern, mengambil bentuknya terutama pada abad XVII dan XVIII M. Sementara itu, gerakan modern terutama dimulai pada saat jatuhnya Mesir di tangan Napoleon Bonaparte (1798-1801 M), yang kemudian menginsafkan umat Islam tentang jatuhnya kebudayaan dan peradaban yang dimilikinya, serta memunculkan kesadaran akan kelemahan dan keterbelakangan.⁸

Walaupun gerakan purifikasi secara garis besarnya terbagi dalam dua batasan dekade, yaitu pra-modern (abad XVII dan XVIII M) dan modern (mulai abad XIX M), tetapi sebagaimana dikemukakan oleh Fazlur Rahman bahwa gerakan purifikasi yang dilancarkan pada abad tersebut pada dasarnya menunjukkan karakteristik yang sama dengan gagasan pokok Ibnu Taimiyah yang dipandang sebagai bapak purifikasi, yaitu gerakan-gerakan purifikasi tersebut mengedepankan rekonstruksi sosio-moral masyarakat Islam sekaligus melakukan koreksi sufisme yang terlalu menekankan individu dan mengabaikan masyarakat.⁹

Adanya karakteristik yang sama pada gerakan-gerakan purifikasi, baik pra-modern maupun modern tersebut, dapat dilihat misalnya pada abad XVII M. Syekh Ahmad Sirhindi telah meletakkan dasar teori reformasi yang sama dengan Ibnu Taimiyah, juga menekankan pelaksanaan ajaran syariah dalam kehidupan sehari-hari. Kemudian gerakan Wahabiyah pada abad XVIII M yang dipelopori Muhammad bin Abdul Wahab dipandang lebih radikal dan tidak mengenal kompromi terhadap semua pengaruh yang "non-Islam" dalam amal ibadah. Gerakan-gerakan serupa juga muncul di kawasan dunia Islam lainnya. Shah Waliyullah di India abad XVIII M, juga melakukan hal yang sama dengan apa yang dilakukan oleh Syekh Ahmad dalam sikapnya terhadap ajaran sufi yang menyimpang. Namun, yang membedakannya dengan pendahulunya adalah, gerakan Shah Waliyullah juga memasuki dunia kehidupan sosial politik, di mana ia menentang ketidakadilan sosial ekonomi yang menimpa rakyat, mengkritik beban pajak yang ditanggung oleh kaum petani, serta menyerukan kaum Muslim

⁸ Zulbadri Idris, "Pembaruan Islam Sebelum Periode Modern", dalam *Jurnal Media Akademika*, No. 29, XIV/1998, 56.

⁹ Fazlurrahman, "Revival and Reform in Islam", dalam P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, Bernard Lewis (Eds.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2B, (Cambridge: Cambridge University Press, 1970), 636-656.

untuk menegakkan sebuah negara teritorial di India yang menyatu ke dalam bentuk sebuah kekaisaran yang bersifat internasional.¹⁰

Gerakan purifikasi pra-modern dengan dasar “kembali kepada al-Qur’an, al-Sunnah, dan ijtihad” sebagaimana di atas, juga mewarnai gerakan purifikasi pada era modern (abad XIX dan XX M). Sebagai misal, gerakan purifikasi yang digerakkan dan dicetuskan oleh Muhammad Abduh, yang dirumuskan dalam empat aspek yaitu: *pertama*, pemurnian Islam dari berbagai pengaruh ajaran dan pengamalan yang tidak benar (bidah dan khufarat); *kedua*, purifikasi sistem pendidikan tinggi Islam; *ketiga*, perumusan kembali doktrin Islam sejalan dengan semangat pemikiran modern; *keempat*, pembelaan Islam terhadap pengaruh-pengaruh dan serangan-serangan Eropa.¹¹

Apa yang dilakukan oleh Abduh di atas, menunjukkan adanya karakteristik yang sama dengan era sebelumnya, yaitu adanya purifikasi-reformis. Apa yang dilakukan Abduh hanya sebagai salah satu contoh, tentunya dapat ditemukan juga dalam gerakan dan pemikiran yang dilakukan oleh tokoh lainnya.

Berkaitan dengan kesinambungan karakteristik gerakan purifikasi, baik pra-modern dan modern, menurut Voll dapat terlihat pula pada tiga bidang atau tema yang digelorkan, yaitu: *pertama*, seruan untuk kembali kepada penerapan ketat al-Qur’an dan al-Sunnah; *kedua*, keharusan adanya ijtihad; *ketiga*, penegasan kembali keaslian dan keunikan pengalaman al-Qur’an yang berbeda dengan cara-cara sintesa dan keterbukaan pada tradisi Islam lainnya.¹²

Uraian di atas menunjukkan bahwa ide purifikasi yang berlandaskan teologis dan normatif, secara historis menunjukkan relevansi dengan landasan teologis dan normatif. Oleh karenanya, gerakan purifikasi memiliki akar historis yang kuat sebagai pijakan bagi kontinuitas gerakan purifikasi kini dan yang akan datang.

¹⁰ Achmad Jainuri, “Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam” (bagian kedua), dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 06/80/1995, 25.

¹¹ Achmad Jainuri, “Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam”, dalam *Jurnal Ulumul Qur’an*, No. 03 Vol. VI, 1995, 25-26.

¹² John O Voll, “Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah”, dalam John L. Esposito (Ed.), *Voices of Resurgent Islam*, (New York: Oxford University Press, 1983), 25.

Tajdid sebagai Bentuk Purifikasi

Haidar Nasir menjelaskan bahwa kata “tajdid” berasal dari bentukan kata *jadda–yajiddu–jiddan/jiddatan* artinya sesuatu yang ternama, yang besar, nasib baik, dan baru. Tajdid dimaknai *i'âdah al-syai ka al-mubtada'* (mengembalikan sesuatu pada tempatnya semula), *al-ihyâ* (menghidupkan sesuatu yang telah mati) dan *al-islâh* (menjadikan baik, mengembangkan). Dengan demikian tajdid keagamaan adalah mengembalikan ajaran agama atau syariat agama pada tempatnya semula seperti yang diajarkan oleh nabi, serta menghidupkan kembali syariat agama dan sunah Nabi Muhammad SAW.¹³

Menurut Asymuni Abdurrahman, tajdid itu berarti pembaruan; dan dari segi istilah memiliki dua arti, yakni pemurnian dan pengembangan.¹⁴ John O Voll menyatakan bahwa tajdid bisa jadi sebagai jawaban terhadap tantangan rusaknya kehidupan keagamaan atau jawaban terhadap keberhasilan yang dicapai oleh kaum Muslimin.¹⁵ Sedangkan Ahmad Jainuri memahami bahwa tajdid merupakan salah satu bentuk implementasi ajaran Islam setelah meninggalnya Nabi.¹⁶

Sebagian ulama mendefinisikan tajdid sebagai upaya menghidupkan kembali apa yang telah hilang dan terhapus dalam penerapan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta perkara yang wajib dikerjakannya.¹⁷ Makna *Yujaddidu lahâ dînâhâ* berarti menjelaskan dan membedakan antara sunah dan bidah, memperbanyak ilmu dan mendukung ulama, serta memberantas ahli bidah. Hal itu tidak akan tercapai kecuali bagi seorang yang alim dalam bidang ilmu agama.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa tajdid keagamaan adalah upaya menghidupkan kembali apa yang telah hilang dan terhapus dalam penerapan kandungan al-Qur'an dan al-Sunnah, serta meluruskan kembali ajaran-ajaran Islam yang

¹³ Haedar Nasir, *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), 287-288.

¹⁴ Asymuni Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aksi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), 55.

¹⁵ John O Voll, *Revivalism and Social Transformation in Islamic History The Muslim World*, (Boulder: Westview Press, 1989), 172.

¹⁶ Achmad Jainuri, *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004), 5.

¹⁷ Amal Fathullah Zarkasyi, “Tajdid dan Modernisasi...”, 395-418.

tidak sesuai dengan apa yang termaktub dalam al-Qur'an dan al-Sunnah. Dengan demikian, tajdid¹⁸ dalam Islam bukan berarti membuat Islam yang baru, tetapi mengembalikan Islam kepada masa Rasulullah SAW dan *al-Khulafâ al-Râsyidûn* berdasarkan sumber-sumbernya yang murni dengan mempertimbangkan kondisi zaman.¹⁹

Sekilas tentang Objek Penelitian

Ada lima pesantren yang menjadi objek penelitian dalam tulisan ini, pengambilan lima pesantren tersebut didasarkan bahwa kelimanya menganut ideologi puritan, dan merupakan representasi dari pelembagaan ideologi puritan di pesantren. Penulis akan menjelaskan secara singkat kelima pesantren tersebut.

Yang *pertama* adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan (PMM), PMM merupakan salah satu aset yang dimiliki oleh Muhammadiyah. Karena ia merupakan lembaga yang di bawah naungan Muhammadiyah, maka secara ideologis Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan berideologikan Muhammadiyah.

Adapun konsep keilmuan yang dikembangkan di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah kombinasi antara aspek akidah yang sedikit banyak diambil dari Pesantren al-Mu'min Ngruki, dan aspek fikih²⁰ diambil dari Pesantren Persatuan Islam di Bangil, serta aspek bahasa diambil dari Gontor.

Yang *kedua* adalah Pondok Pesantren Maskumambang Dukun Gresik, yang merupakan sebuah pesantren di bawah naungan Yayasan Kebangkitan Umat Islam (YKUI) yang tidak berafiliasi terhadap kelompok, golongan, atau ormas tertentu, akan tetapi pada awalnya nyaris mirip dengan NU. Akan tetapi pada masa kepemim-

¹⁸ Dalam riset ini, tajdid memiliki fungsi ganda, yaitu purifikasi dan modernisasi. Namun kajian ini tidak ingin memperdebatkan adanya pemahaman tajdid yang lebih cenderung ke arah modernisasi saja. Baca, Achmad Jainuri, *Orientalis Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*, (Surabaya: LPAM, 2004).

¹⁹ Amal Fathullah Zarkasyi, "Tajdid dan Modernisasi...", 399-400.

²⁰ Pendekatan yang digunakan dalam pembelajaran fikih di Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan adalah pendekatan tradisi ikhtilaf, pengertiannya bahwa peserta didik diberi wawasan yang luas dari beberapa pendapat, dan dibiasakan untuk mengkritisi dan menerima pendapat orang lain, sehingga lahirlah demokratisasi pendidikan dalam kelas. Hasan Rasidi, "Konsep Pendidikan Rahmatan Lil 'Alamin, Analisis Pemikiran KH. Karim Zen tentang Pendidikan Islam", *Tesis*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2003), 26.

pinan KH. Amar, pola keilmuan dan ideologi Maskumambang berubah dan cenderung pada ideologi Wahabi, sehingga suatu ketika KH. Najih Achjad pernah mewakili Indonesia mengikuti seminar *Risalah Wahabiyah* di Saudi Arabia.

Selanjutnya adalah Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan. Pondok pesantren ini sempat menjadi sorotan media karena beberapa pengajarnya menjadi pelaku Bom Bali pada tahun 2001. Chozin, Pengasuh Pondok dan Ketua Yayasan Pesantren al-Islam, merupakan kakak Amrozi, pelaku Bom Bali.²¹ Walaupun demikian, pengasuh Pondok Pesantren al-Islam KH. Din Muhammad Zakariya memaknai jihad tidak seperti yang dimaknai oleh para pelaku bom itu, sehingga dapat dimungkinkan pola pikir dan konsep jihad yang dianut pelaku bom tersebut dibangun di luar Pesantren al-Islam. Terlepas dari kontroversi tersebut, penelitian ini tidak menyinggung bagaimana konstruk Pesantren al-Islam tentang jihad,²² akan tetapi lebih fokus pada konstruk ideologi puritannya.

Yang *keempat* adalah Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan, yang didirikan oleh KH. Dawam Sholeh. Dari latar belakang keluarganya dapat diketahui bahwa KH. Dawam Sholeh adalah dari keluarga Muhammadiyah, akan tetapi tidak serta merta pesantren yang didirikannya adalah pesantren Muhammadiyah atau secara ideologis *pure* Muhammadiyah.

Gagasan dan ide pendirian Pesantren al-Ishlah sangat banyak dilatarbelakangi dari Pondok Gontor di mana KH. Dawam dulunya pernah menjadi santri. Oleh karenanya, ideologi dan manajemen Gontor sangat kental mewarnai Pondok Pesantren al-Ishlah, walaupun tidak bisa secara keseluruhan diterapkan seperti di Gontor. Di sisi lain, ideologi Muhammadiyah turut andil dan sedikit banyak berpengaruh dalam pembentukan ideologi di Pesantren al-Ishlah itu sendiri, karena KH. Dawam dulunya pernah menjadi kepala sekolah di SMP Muhammadiyah Sendangagung.

²¹ Setelah terjadinya Bom Bali, dan terbukti bahwa pelakunya berasal dari pengajar al-Islam, masyarakat setempat sempat ingin membakar pesantren tersebut, tapi ada salah satu tokoh masyarakat yang akhirnya dapat memadamkan amarah masyarakat dan memberikan pemahaman kepada mereka.

²² Tidak seperti yang diberitakan, Pesantren al-Islam pada dasarnya lebih moderat dalam memahami makna jihad. Lihat Din Muhammad Zakariya, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan", *Tesis*, (Surabaya: Universitas Muhammadiyah Surabaya, 2013), 90-100.

Yang *kelima* adalah Pesantren Persatuan Islam Bangil Pasuruan, atau sering disingkat Pondok Persis. Persis sendiri merupakan salah satu gerakan Islam modern yang cenderung menekankan aktivitas gerakannya dalam bidang pendidikan dan sosial. Persis bukanlah organisasi yang bergelut dalam bidang politik, dalam arti politik praktis.²³

Persis sebagai sebuah *jam'iyah* pendidikan dan sosial, memiliki sistem pendidikan sendiri. Sistem pendidikan Persatuan Islam ini disebut dengan "Pesantren Persatuan Islam".²⁴ Sistem ini memiliki kurikulum pendidikan sendiri yang berlaku bagi semua jenjang kependidikan, mulai dari pendidikan prasekolah, pendidikan dasar, pendidikan menengah, hingga pendidikan tinggi. Sistem pendidikan Persis sesungguhnya terbentuk melalui proses historis yang cukup panjang. Semenjak kelahirannya, Persis telah menyelenggarakan pendidikan Islam secara khas dan partikelir.²⁵

Purifikasi Keagamaan di Pesantren

Respons maupun definisi dari purifikasi keagamaan di pesantren cukup beragam. Pondok Modern Muhammadiyah berpendapat bahwa, akidah umat Islam harus diluruskan dari banyaknya versi pemahaman. Di Pondok Modern Muhammadiyah diajarkan *al-Aqîdah al-Islâmiyyah al-Şahîhah* karya Muhammad Zamil Zenu dan *al-Aqîdah al-Wasa'iyyah*, serta *Majmû' al-Fatâwâ*

²³ Lihat Pimpinan Pusat Persatuan Islam, *Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam*, (Bandung: Pusat Pimpinan Persis, 1984), 6. Pandangan ini didukung juga oleh Howard M. Federspiel yang secara serius mengkaji Persatuan Islam. Lihat Howard M. Federspiel, *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*, (Ithaca, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University, 1970), 18. Kajian yang merupakan disertasi doktoral ini berusaha memotret Persatuan Islam sebagai sebuah gerakan pembaruan Islam di Indonesia, mulai dari masa berdirinya hingga masa Orde Lama.

²⁴ Lihat Komisi Tajdidut Ta'lim Ke-2 Persatuan Islam, *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam*, Bab I, Pasal 1, (Bandung: Pusat Pimpinan Persatuan Islam, 1984), dan Tim Perumus Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam, *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*, Bab 1, Pasal 1, (Bandung: Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 1996).

²⁵ Sesudah tahun 1990-an banyak bermunculan sekolah-sekolah swasta atau partikelir. Sekolah-sekolah ini di antaranya didirikan oleh organisasi-organisasi Indonesia yang bergerak dalam bidang pendidikan. Pada umumnya sekolah-sekolah swasta ini mendapat bantuan dari pemerintah. Bantuan atau subsidi inilah kiranya yang telah membuat pesatnya penyelenggaraan pendidikan oleh pihak swasta. Baca Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, (Jakarta: Gunung Agung, 1970), 29.

karya Ibnu Taimiyyah, dan juga beberapa ceramah dari Saleh Fauzan bin Ustaimin salah seorang ulama besar Saudi Arabia. Dari situ diharapkan santri dapat memahami akidah Islam dalam sesuai dengan yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW.

Sedikit berbeda dengan apa yang dipahami oleh Maskumambang. Dalam pandangan Maskumambang, Islam secara etimologis adalah *al-khudû'* (patuh), yaitu patuh terhadap syariat yang diajarkan oleh Rasulullah SAW. Bagi Maskumambang, Islam di Indonesia sudah terkontaminasi oleh budaya animisme-dinamisme, maka diperlukan purifikasi untuk mengembalikan ajaran Islam sesuai dengan ajaran yang dibawa oleh Nabi Muhammad SAW. Di antara latar belakang pendirian Maskumambang sendiri adalah pemurnian tauhid, dan ini sudah terefleksi pada visi Maskumambang, yaitu "*beraqidah shohihah*".

Adapun Pesantren al-Islam memiliki pandangan lain terkait dengan purifikasi. Bagi Pesantren ini, purifikasi adalah *al-muḥâfazah 'alâ al-qadîm al-ṣâlih wa al-akdhu bi al-jadîd al-aṣlah*,²⁶ menjaga ajaran atau syariat yang dibawa oleh Nabi SAW dan para ulama salaf terdahulu dan mengambil sesuatu yang baru, yang memiliki masalah bagi umat. Bagi Pesantren al-Islam, meskipun purifikasi harus dilakukan, tapi tidak ada paksaan dalam pelaksanaannya, *lâ ikrâha fî al-dîn*. Oleh karenanya, para santri diajak berdiskusi, berfikir, dan dikenalkan dengan mazhab-mazhab yang ada.

Hampir sama dengan Pesantren al-Islam, bagi Pesantren al-Ishlah purifikasi adalah pemurnian akidah. Yang berbeda adalah bentuk dan upaya purifikasinya, yang tidak begitu tampak dan menonjol. Penanaman akidah di Pesantren al-Ishlah sama dengan di Gontor, artinya persoalan-persoalan bidah sangat dihindari untuk dibahas. Adapun Pesantren Persis, memandang purifikasi lebih condong ke istilah *taṣfiyah*, yaitu membersihkan Islam dari hal-hal yang bertentangan dengan syariat, atau dari hal-hal yang berbau tradisi *Hindu-Javanese ceremonies and rituals*.²⁷

²⁶ Wawancara dengan KH. Din Muhammad Zakariya pada tanggal 15 Mei 2014. Beliau adalah pengasuh Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan menggantikan Moh. Khozin yang sekarang menjabat sebagai Ketua Yayasan Pesantren al-Islam

²⁷ Lihat, Allan A. Samson, "Conception of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam", dalam Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (Eds.), *Political Power and Communications in Indonesia*, (London: University of California Press, 1978), 197.

Tipologi Tajdid Keagamaan di Pesantren

Setiap pesantren memiliki ciri khasnya masing-masing dalam memaknai al-Qur'an dan al-Hadits. Pada dasarnya mereka memiliki semangat dan ideologi yang sama, yaitu tajdid keagamaan. Walaupun ada pesantren yang tidak setuju dengan terminologi tajdid, akan tetapi mereka tetap memiliki alunan yang senada dengan tajdid.

Dengan demikian perlu kiranya dilakukan tipologisasi tajdid keagamaan di beberapa pesantren di Jawa Timur. Melalui penelitian yang dilakukan oleh penulis di lima pesantren di Jawa Timur, penulis memetakan ideologi puritan di pesantren menjadi tiga tipologi, yang *pertama* yaitu pesantren dengan tipologi *Puritan Radikal*.²⁹ Pesantren yang memiliki tipologi *Puritan Radikal* cenderung lebih keras dalam merespon persoalan-persoalan *tajdidiyyah*. Di antaranya ada yang mengikuti pemikiran Muhammad bin Abdul Wahab, seperti Pesantren Maskumambang Dukun Gresik. Adapula yang cenderung militan dalam mendidik para santri, yaitu Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan, dan ada juga yang cenderung tekstual dalam memaknai berbagai al-Qur'an dan al-Hadits, yaitu Pesantren Persatuan Islam, Bangil Pasuruan.

Indikasi tersebut dapat dilihat ketika pesantren-pesantren tersebut merespons persoalan-persoalan keagamaan yang terjadi di masyarakat. Ketika merespons tradisi tahlilan, misalnya, mereka cenderung kaku:

"Ya kita kan pilihannya hanya 2, jadi bahasa usul fikihnya (*Qawâid*), yaitu *idha ta'âraḍa maḥṣadâtâni ru'îya a'zâmuhumâ ḍararan*, (Ketika ada 2 kerusakan, maka pilih yang paling kecil dan hindari yg besar). Dari-pada kita gak enak sama Allah, lebih baik kita gak enak sama manusia. Maksud saya, kalau tidak enak sama manusia, ia akan paham, orang-orang seperti itu kan biasanya gak paham *ngundang*, tapi dikirimi *berkate*."²⁹

Tipologi *Puritan Radikal* ini sejatinya dapat dibagi lagi, karena pola radikal di masing-masing pesantren tidak sepenuhnya dapat

²⁸ Istilah Puritan Radikal ini dibahasakan secara elok oleh Azyumardi Azra dengan istilah "Ultrapuritan", atau semacam purifikasi yang kebablasan. Jika purifikasi versi Muhammadiyah hanya terbatas pada urusan *mahḍah*, Ultrapuritan juga melakukan pemurnian dalam masalah muamalah. Pernyataan ini disampaikan pada International Research Conference on Muhammadiyah (IRCM), 29 November – 02 Desember 2013 di Universitas Muhammadiyah Malang.

²⁹ Wawancara dengan Drs. Fatihuddin Munawwir tanggal 05 Mei 2014.

disamakan. Yang *pertama* adalah *Radikal Skriptualis*. Pola ini mencerminkan interpretasi nas al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang sangat tekstualis. Interpretasi tekstualis tersebut dapat dilihat pada Pondok Pesantren Persatuan Islam. Yang *kedua* adalah *Radikal Fundamentalis*. Pola ini mencerminkan interpretasi nas al-Qur'an dan hadis Nabi SAW yang sangat fundamentalis. Dalam hal ini Pondok Pesantren Maskumambang bisa termasuk di dalamnya. Dalam memaknai persoalan batu nisan kuburan, Pesantren Maskumambang berpandangan bahwa cukup satu buah dan tidak perlu mencantumkan nama ataupun tulisan di atasnya, karena penulisan nama tidak memiliki landasan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi SAW. Yang *ketiga* adalah *Radikal Militanis*. Pola ini mencerminkan karakter militan yang dibentuk oleh pesantren kepada santri, sebagaimana yang ditanamkan oleh Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun. Ini dibuktikan bahwa pesantren tersebut memiliki "senjata" untuk membela umat Islam di daerah-daerah konflik atas instruksi dari pesantren. Karena itu, santri Pesantren al-Islam harus siap sedia dan rela berkorban demi membela umat Islam kapanpun.

Tipologi selanjutnya adalah *Puritan Modernis*. Pesantren yang memiliki tipologi ini cenderung lebih longgar dalam merespon persoalan-persoalan keagamaan yang baru, lebih terbuka dibanding dengan pesantren lain yang memiliki tipologi *Puritan Radikal*. Sebagai contoh, pesantren dengan tipologi *Puritan Modernis* menganggap bahwa ucapan selamat natal tidak akan mengubah akidah seseorang. Landasannya adalah perilaku Nabi SAW yang berdiri ketika ada orang Yahudi yang meninggal yang kebetulan jenazahnya melewati depan beliau. Sikap "berdiri" ini merupakan bentuk penghormatan Nabi Muhammad terhadap orang Yahudi tersebut. Sama halnya dengan ucapan selamat Natal merupakan bentuk penghormatan umat Islam kepada kaum Nasrani.³⁰ Contoh lain adalah mengenai program Keluarga Berencana (KB), suntik meningitis, dan mendatangi tahlilan. Pesantren al-Ishlah lebih terbuka dalam merespon persoalan-persoalan tersebut. Walaupun demikian, bukan berarti Pesantren al-Ishlah menyetujui tahlilan. Jika mendatangi tahlilan hanya sekadar menjaga *ḥabl min al-nâs*, maka itu tidak masalah. Demikian juga dengan KB dan suntik meningitis,

³⁰ Wawancara dengan KH. Dawam Sholeh Pengasuh Pimpinan Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan tanggal 15 Mei 2014.

selama itu untuk kemaslahatan maka boleh saja. Sikap modernis ini tidak lepas dari latar belakang pendidikan pengasuhnya, yaitu KH. Dawam Shaleh yang lulusan Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Tipologi yang *ketiga* yaitu *Puritan Akomodasionis*.³¹ Pesantren yang memiliki tipologi *Puritan Akomodasionis* cenderung lebih akomodatif dalam merespons persoalan-persoalan keagamaan. Di satu sisi, pesantren jenis ini tetap mempertahankan semangat puritannya, di sisi lain tetap menjaga keutuhan *ḥabl min al-nâs* dalam rangka mengakomodir perbedaan.

Pesantren yang tergolong dalam tipologi *Puritan Akomodasionis* adalah Pondok Modern Muhammadiyah Paciran Lamongan. Sikap Pondok Modern Muhammadiyah hampir sama dengan Pesantren al-Ishlah ketika menyikapi undangan tahlilan. Jika itu dalam rangka menjaga *ḥabl min al-nâs*, maka tidak masalah. Perbedaannya, Pondok Modern Muhammadiyah melarang memakan makanan yang disajikan di acara tahlilan tersebut. Hal itu karena makanan tersebut disajikan bukan karena Allah. Meski demikian, sikap seperti ini cenderung akomodatif.

Pelembagaan Tajdid Keagamaan di Pesantren

Pelembagaan tajdid dapat dilihat pada empat aspek, yaitu: pelembagaan dari aspek landasan filosofis, aspek manajemen kelembagaan, aspek pengembangan kurikulum, dan aspek pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar pesantren. *Aspek landasan filosofis* dapat dilihat dari perumusan visi, misi, dan tujuan pesantren. Pesantren dengan tipologi *Puritan Radikal* penekanannya pada akidah yang benar, akidah yang selamat, dan penguatan akidah. Sedangkan pesantren dengan tipologi *Puritan Modernis*, visi-misinya jauh lebih visioner dengan menempatkan mutu dan peningkatan SDM sebagai pioner utama dan tujuan pesantren. Sedangkan pesantren dengan tipologi *Puritan Akomodasionis*, pencapaian dan titik tekannya bersifat *equalibrium* dan *balance*.

Pada *aspek manajemen kelembagaan*, di antara lima pesantren yang ada, hanya beberapa pesantren saja yang memberlakukan *punishment* bagi santrinya yang melanggar akidah yang sudah disepakati oleh pesantren. *Punishment* itu ada yang tertata secara

³¹ Terminologi "akomodasionis" terinspirasi dari istilah yang digunakan oleh Allan Samson, "Conception of Politics...", 196.

sistematis dan tertulis, ada pula yang seadanya.

Pada aspek pengembangan kurikulum, seluruh pesantren menggunakan kombinasi antara kurikulum nasional dan kurikulum pesantren. Di antara kitab-kitab yang digunakan, mayoritas hampir sama, yaitu *Bulûgh al-Marâm*, *Riyâd al-Şâlihîn*, *al-Ahâdîts al-Arba'in li al-Imâm al-Nawâwi*, *Kutub al-Tis'ah*, dan lain-lain. Yang membedakan adalah aspek metode dan desain pembelajaran yang digunakan, ada yang cenderung *debatable* dalam pembelajaran dan bersifat klasikal, ada pula yang cenderung dogmatis dan bersifat sorogan. Seluruh pesantren sepakat bahwa kurikulum nasional diajarkan di kelas dan hanya sekadar untuk dapat menjawab soal-soal ujian saja, sedangkan penekanannya ada pada kurikulum pesantren. Hal itu karena pandangan bahwa materi ajar agama kurikulum nasional cenderung berseberangan dengan materi ajar agama kurikulum pesantren.

Pada aspek pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar pesantren, peneliti menemukan bahwa pesantren dengan tipologi *Puritan Modernis* dan *Puritan Akomodasionis* lebih mudah diterima dan lebih berpengaruh pada masyarakat sekitar pesantren. Sedangkan pesantren dengan tipologi *Puritan Radikal*, pengaruhnya terhadap pemahaman masyarakat sekitar tidak sebesar pesantren dengan tipologi *Puritan Modernis* dan *Puritan Akomodasionis*.

Penutup

Secara definitif, tajdid keagamaan dimaknai dengan purifikasi dan dinamisasi, ataupun purifikasi dan modernisasi. Purifikasi dalam aspek akidah dan ibadah serta dinamisasi dalam aspek muamalah. Dalam penelitian ini, penulis menemukan bahwa secara definitif, makna tajdid keagamaan jauh lebih kompleks dibanding sekadar purifikasi dan dinamisasi. Demikian juga peletakan purifikasi dalam aspek akidah dan ibadah, serta dinamisasi dalam aspek muamalah, tidak sepenuhnya sesuai. Penulis menemukan bahwa ketika konsep tajdid keagamaan ditarik pada level pesantren, purifikasi tidak selalu pada aspek akidah dan ibadah, akan tetapi juga menyentuh aspek muamalah, seperti yang dilakukan oleh Pesantren Maskumambang. Di samping itu, dinamisasi juga tidak selalu pada aspek muamalah, akan tetapi dinamisasi juga menyentuh pada aspek akidah dan ibadah, seperti yang dilakukan oleh Pesantren al-Ishlah.

Secara tipologis, penelitian ini menawarkan varian baru dari puritanisme keagamaan, yaitu *Puritan Radikal*, *Puritan Modernis*, dan

Puritan Akomodasionis. Puritanisme seringkali diasumsikan sebagai embrio dari radikalisme, namun di sini ditemukan sebaliknya, bahwa puritanisme tidak sepenuhnya mengarah pada radikalisme. Tipologi *Puritan Radikal* memang cenderung mengarah pada radikalisme, akan tetapi tipologi *Puritan Modernis* maupun *Puritan Akomodasionis* tidak mengarah pada radikalisme, tetapi cenderung akomodatif dan modernis dalam bersikap.

Dalam konteks pola penyelenggaraan purifikasi di pesantren dapat dipahami dari empat aspek, yaitu: 1) landasan filosofis yang terurai dalam visi-misi pesantren, 2) manajemen kelembagaan yang terlihat dalam tata aturan dan standar operasional yang ada di pesantren, 3) pengembangan kurikulum yang tampak dalam sejumlah materi, metode, strategi, model, dan evaluasi pembelajaran, dan 4) pengaruhnya terhadap pemahaman keagamaan masyarakat sekitar pesantren.[]

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Asymuni. 2007. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah: Metodologi dan Aksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ali, Abdul Mukti. 1985. *Metode Memahami Agama Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azyumardi. *International Research Confrence on Muhammadiyah (IRCM)*, 29 November – 02 Desember 2013 di Universitas Muhammadiyah Malang.
- Fazlurrahman. 1970. "Revival and Reform in Islam", dalam P. M. Holt, Ann K. S. Lambton, Bernard Lewis (Eds.), *The Cambridge History of Islam*, Vol. 2B. Cambridge: Cambridge University Press.
- Federspiel, Howard M. 1970. *Persatuan Islam: Islamic Reform in Twentieth Century Indonesia*. Ithaca, New York: Modern Indonesia Project Southeast Asia Program Cornell University.
- Idris, Zulbadri. 1998. "Pembaruan Islam Sebelum Periode Modern", dalam *Jurnal Media Akademika*, No. 29, XIV.
- Jainuri, Achmad. 1995. "Landasan Teologis Gerakan Pembaruan Islam", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an*, No. 03 Vol. VI, 1995.
- _____. 1995. "Tradisi Tajdid dalam Sejarah Islam" (bagian kedua), dalam *Suara Muhammadiyah*, No. 06/80/1995.
- _____. 2004. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam; Konservatisme, Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*. Surabaya: LPAM.
- Jayadi, Mahsun. 2010. *Fundamentalisme Muhammadiyah*. Surabaya: PNNM.
- Komisi Tajdidut Ta'lim Ke-2 Persatuan Islam. 1984. *Pedoman Penyelenggaraan Pendidikan Pesantren Persatuan Islam*, Bab I, Pasal 1.

- Bandung: Pusat Pimpinan Persatuan Islam.
- Nasir, Haedar. 2010. *Muhammadiyah Gerakan Pembaruan*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah.
- Padmo, Soegijanto. 2007. "Gerakan Pembaruan Islam Indonesia dari Masa ke Masa: Sebuah Pengantar", dalam *Jurnal Humaniora*, Vol. 19, No. 2, Juni 2007.
- Pimpinan Pusat Persatuan Islam. 1984. *Tafsir Qanun Asasi dan Dakhili Persatuan Islam*. Bandung: Pusat Pimpinan Persis.
- Poerbakawatja, Soegarda. 1970. *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*. Jakarta: Gunung Agung.
- Rasidi, Hasan. 2003. "Konsep Pendidikan Rahmatan Lil 'Alamin, Analisis Pemikiran KH. Karim Zen tentang Pendidikan Islam". *Tesis di IAIN Sunan Ampel, Surabaya*.
- Samson, Allan A. 1978. "Conception of Politics, Power and Ideology in Contemporary Indonesian Islam", dalam Karl D. Jackson and Lucian W. Pye (Eds.), *Political Power and Communications in Indonesia*. London: University of California Press.
- Tim Perumus Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam. 1996. *Pedoman Sistem Pendidikan Persatuan Islam*, Bab 1, Pasal 1. Bandung: Bidang Tarbiyah Pimpinan Pusat Persatuan Islam.
- Voll, John O. 1983. "Renewal and Reform in Islamic History: Tajdid and Islah", dalam John L. Esposito (Ed.), *Voices of Resurgent Islam*. New York: Oxford University Press.
- _____. 1989. *Revivalism and Social Transformation in Islamic History The Muslim World*. Boulder: Westview Press.
- Wawancara dengan Drs. Fatihuddin Munawwir tanggal 05 Mei 2014
- Wawancara dengan KH. Dawam Sholeh Pengasuh Pimpinan Pondok Pesantren al-Ishlah Sendangagung Paciran Lamongan tanggal 15 Mei 2014.
- Wawancara dengan KH. Din Muhammad Zakariya pada tanggal 15 Mei 2014.
- Zakariya, Din Muhammad. 2013. "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam di Pondok Pesantren al-Islam Tenggulun Solokuro Lamongan", *Tesis di Universitas Muhammadiyah Surabaya*.
- Zarkasyi, Amal Fathullah. 2013. "Tajdid dan Modernisasi Pemikiran Islam", *Jurnal Tsaqafah*, Volume 9, Nomor 2. Ponorogo: Institut Studi Islam Darussalam Gontor, November.